

## VARIAN ISLAM JAWA DALAM PERDUKUNAN

**Ahmad Dimiyati Huda**  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri

### *Abstract*

This study aim to describe about Javanese paranormal's life. In Javanese moslem culture known the mystical and magic wolrd. The people use Javanese paranormal to help them in the health problems, spiritual aspect and destiny. Generally, village moslem community have spiritual teacher so that their life become peaceful. Every Javanese paranormal held the magic power, they can contact with another dimension. In Javanese moslem community paranormal called dukun that always ready to give secure feeling.

Keywords: Javanese moslem, dukun, spiritual teacher

### **A. Pendahuluan**

Dalam sebuah kajian kebudayaan pada umumnya dipahami sebagai proses dan hasil krida, cipta, dan rasa, atau karsa manusia dalam upaya menjawab rintangan kehidupan yang berasal dari alam sekitarnya. Kebudayaan akan nampak pada bidang pemikiran manusia yang berhubungan dengan bentuk-bentuk sosial lingkungan yang ditentukan oleh tindakan yang bernilai bagi masing-masing pada kelompok kehidupan sosial. (Thomas. F. O'Dea, 1996: 3). Dalam pengertian kontemporer, tidak beranjak jauh dari batasan pengertian kebudayaan klasik, kebudayaan terdiri dari totalitas produk-produk manusia, dari yang material sampai dengan yang non material. (Berger, 1991: 8).

Produk material mencakup semua unsur kebudayaan yang bersifat material, seperti: alat tehnologis, arsitektur, biokultural dan

sebagainya. Sedangkan produk nonmaterial meliputi semua unsur kebudayaan yang bersifat nonmaterial, misalnya: bahasa, sistem nilai, sistem pengetahuan, kosmologi, kosmogoni, ekologi dan lain sebagainya. Sebagai gambaran singkat, menghadapi tantangan alam, manusia menciptakan alat-alat yang membantunya merubah lingkungan menjadi sesuatu seperti yang dibutuhkan atau dikehendakinya.

Dengan alat-alat yang dibuatnya manusia merubah lingkungan alamiah menjadi lingkungan buatan. Selain menghasilkan hal-hal yang material, melalui bahasanya manusia mencipta sistem simbol dan membangun sistem pengetahuannya. Sistem simbol tersebut meresapi hampir semua aspek kehidupan, baik yang bersifat material maupun nonmaterial. Dari sini bisa ditemukan hal material tertentu yang sama, bisa memiliki makna berbeda bagi dua kebudayaan yang berlainan, karena masing-masing kebudayaan memiliki sistem pemaknaan yang tidak sama. Pembentukan kebudayaan nonmaterial selalu berjalan seiring dengan aktifitas manusia yang secara fisis mengubah lingkungannya (Tim dosen filsafat ilmu, 2002: 158).

Menurut Spencer agama yang ajaran-ajarannya kadang saling berlawanan, diam-diam sepakat bahwa dunia dengan segala isinya dan segala yang melingkupinya adalah sebuah misteri yang membutuhkan penjelasan, lebih jauh ia mengatakan agama pada dasarnya berisi keyakinan akan adanya sesuatu yang Maha Kekal dan berada diluar intelek. Begitu juga Marx muller, ia melihat seluruh agama sebagai usaha untuk memahami apa-apa yang tak dapat dipahami dan untuk mengungkapkan apa yang tak dapat diungkapkan sebuah keinginan kepada sesuatu yang tidak terbatas (Emil Durkheim, 2003: 50).

## B. Landasan Teori

Dalam masyarakat Islam Jawa, adanya sinkretisme warisan budaya Jawa kuno dengan unsur-unsur Islam ini memang sangat unik dan menarik untuk dikaji, yang pada umumnya masyarakat berusaha sekuat tenaga mempertahankan hal-hal yang mereka

anggap luhur dan mempunyai nilai harkat budaya. Proses Islamisasi budaya Jawa di sebut budaya Islam kejawaen karena lebih cenderung mempunyai pola Islam sinkretik karena unsur-unsur Islam di sini adalah Islam sufistik sehingga wajar jika interaksi di sini menciptakan perpaduan yang apabila disebut dari sudut pandang kacamata Islam bersifat sinkretik.

Agama Jawa atau kejawaen itu adalah suatu kompleks keyakinan dan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung kearah mistik dan bercampur menjadi satu dengan unsur-unsur Islam serta diakui sebagai agama Islam. Adapun varian agama Islam santri (tradisional atau modern) walaupun juga tidak sama sekali bebas dari unsur-unsur animisme dan unsur-unsur Hindu Budha lebih dekat pada dogma-dogma ajaran Islam yang sebenarnya. (Koentjaraningrat, 1984: 312). Dalam pengembangan bahasan meliputi: budaya, agama, perubahan masyarakat, dampak mitos dan paranormal. Hal ini yang satu dengan yang lainnya terkait dalam satu kesatuan namun dalam analisis dapat dipisahkan sistematika dalam kajian ini adalah: Kebudayaan menurut Koentjaraningrat diartikan dari bahasa Sansekerta, budhayah yang merupakan bentuk jamak dari budhi; yang berarti budhi atau akal. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan "hal-hal yang bersangkutan dengan budhi atau akal" (Koentjaraningrat, 1976:19).

Istilah Inggrisnya disebut *culture*, berasal dari bahasa Latin *Colere* yang berarti "mengolah atau mengerjakan" terutama mengolah tanah atau bertani. Dari arti ini berkembanglah arti kultur sebagai segala dayadan usaha manusia untuk mengubah alam. Istilah *culture* (inggris) telah diIndonesiakan menjadi kultur yang sama pengertiannya dengan kebudayaan atau bila ditulis secara singkat menjadi budaya. Istilah tersebut dalam bahasa arab disebut *tsaqofah*. Dengan demikian kebudayaan adalah segala sesuatu yang diciptakan budi manusia, jadi kebudayaan adalah khas manusia bukan ciptaan binatang ataupun tanaman yang tidak mempunyai akal budi (Faisal Ismail, 2003: 24).

Koentjaraningrat menyimpulkan bahwa komponen sistem kepercayaan, sistem upacara, dan kelompok-kelompok religius yang

menganut sistem kepercayaan dan menjalankan upacara-upacara religius, jelas merupakan ciptaan dan hasil akal manusia. Adapun komponen pertama yaitu: emosi keagamaan, digetarkan oleh cahaya Tuhan. Religi sebagai suatu sistem merupakan bagian dari kebudayaan akan tetapi cahaya Tuhan yang mewarnainya dan membuatnya keramat tentunya bukan bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1964:79).

Menurut sebagian para ahli agama berasal dari bahasa Sanskerta yaitu "a" yang berarti tidak dan "gama" yang berarti kacau (jadi; teratur), dengan demikian agama itu adalah peraturan yang mengatur keadaan manusia maupun mengenai suatu yang gaib mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama (Faisal Ismail, 2003: 28). Ide lain yang banyak digunakan untuk mendefinisikan agama adalah ide tentang *divinitas (idea of divinity)* menurut M. Reville agama merupakan daya penentu kehidupan manusia yaitu sebuah ikatan yang menyatukan pemikiran manusia dengan pikiran misterius yang menguasai dunia dan diri yang dia sadari dan dengan hal-hal yang menimbulkan ketentrangan bila terikat dengan hal tersebut. Jelasnya bagaimanapun juga arwah dan roh-roh tadi menukar kata "Tuhan" dengan istilah yang lebih inklusif lagi yaitu "sesuatu yang spiritual" (*spiritual being*) (Emile Durkheim, 2003: 56).

### C. Definisi Dukun dan Paranormal

Dukun diartikan sebagai "orang yang mengobati, menolong orang yang sakit atau memberi jampi-jampi" dalam hal ini ada tiga kelompok yaitu: (1). Dukunberanak, yaitu dukun yang pekerjaannya menolong perempuan yang melahirkan. (2). Dukun klenik, dukun yang membuat dan memberi guna-guna atau kekuatan gaib lainnya. (3). Dukun tenung, dukun yang memiliki atau mampu menggunakan kekuatan gaib terhadap manusia (kamus besar bahasa Indonesia: 1994).

Dalam kategori lain dapat diidentifikasi lebih banyak macam dukun, diantaranya: Dukun bayi, Dukun pijat, Dukun prewangan (medium atau perantara manusia dan dunia gaib), Dukun calak

(Tukang sunat), Dukun wiwit (ahli upacara panen), Dukun temanten (ahli upacara perkawinan), Dukun petungan (ahli meramal angka), Dukun sihir atau juru sihir, Dukun susuk (spesialis yang mengobati dengan menusukkan jarum emas dibawah kulit untuk menambah daya pesona dan kecantikan), Dukun dipa (tabib yang mengandalkan mantera), Dukun jampi (tabib yang menggunakan mantera dan tumbuh-tumbuhan sebagai obat asli), Dukun siwer (speasialis dalam mencegah kesialan alami, seperti mencegah hujan kalau sedang mengadakan pesta besar) dan Dukun tiban (tabib yang kekuatannya temporer dan merupakan hasil dari kerasukan roh) (Clifford Geertz, 1981:14).

Geertz menjelaskan bahwa biasanya seorang dukun sekaligus juga merangkap berbagai jenis dukun; dia bisa menjadi dukun apapun kecuali dukun bayi, suatu status yang dicadangkan untuk kaum wanita. Dalam konteks saat ini, sebutan "dukun" sudah tidak lagi digunakan oleh sebagian besar jenis dukun di atas, kecuali untuk dukun bayi dan pijat, sedang dukun lain menggunakan sebutan "Paranormal" atau "Orang tua" termasuk bahasa yang digunakan dalam penelitian ini. Paranormal atau Orang tua yang sering juga disebut sebagai pelaku supranatural, yaitu sebagai serapan dari dalam bahasa inggris yang bermakna hal-hal yang tidak bisa dijelaskan secara ilmiah dan rasional (kamus besar bahasa:1994).

Sedangkan di dunia Barat setidaknya ada tiga sebutan yang memiliki makna konotasi berbeda untuk konteks yang mirip dengan dukun yakni: Tukang sihir: itu identik dengan dukun Jawa yakni menggunakan kekuatan magis dan mengabaikan peraturan peribadatan berdasar agama dan kekuatan itu diperoleh dengan cara memuja atau bersekutu dengan roh atau iblis. Psychic, ini lebih berkonotasi positif yakni lebih mengandalkan adanya kekuatan alami yang dimiliki oleh seseorang dan memungkinkan dapat merasakan hal-hal yang berada diluar dunia fisik dan kasat mata, ini lebih bernuansa religius karena orang yang memilikinya dianggap sebagai "*spiritualistic medium*" atau perantara spiritual. Voodoo: yaitu suatu yang dikaitkan dengan agama yang bersumber dari

mitos dan pengkultusan sesuatu untuk mendapatkan kekuatan-kekuatan gaib dengan menggunakan media pusaka, mantera dan sebagainya.

Dalam istilah horoskop Jawa digunakan dan diyakini untuk menghindari sengkala atau bencana yang akan menimpa. Dengandemikian paranormal diartikan juga sebagai orang yang dianggap mempunyai kekuatan supranatural dalam kemampuannya menyelesaikan problem kehidupan, terutama dalam kasus psikosomatik dukun atau paranormal dianggap sebagai penyembuh sekaligus sebagai psikiater bagi si kaum miskin (Ruslani, 2003: 20).

#### **D. Budaya Masyarakat Islam Jawa**

Dalam memahami Islam, adalah hal yang krusial untuk memahami Nabi dan Kitab sucinya. Al Qur'an sebagaimana dalam sejarah, ketika Muhammad Ibn Abdullah yang biasa mengasingkan diri di gua hira guna bermeditasi di bulan ramadhan, tepatnya pada 610 M, sekitar berumur 40 tahun, dia mendengar suara dan melihat malaikat jibril (Gabriel), malaikat itu memerintahkannya membacakan beberapa ayat-ayat suci dari Al Qur'an sekaligus sebagai wahyu, dan dunia untuk mengenal Muhamad sebagai Nabi agama Islam.

Pengasingan diri Nabi Muhamad di Gua Hira dikenal sebagai "gunung cahaya" setelah pewahyuan memberitahukan kita banyak hal yang menarik tentangnya. Peristiwa ini mengingatkan kita adanya suatu sifat dasar tafakur dan perilaku spiritual dalam mencari Jawaban atas permasalahan-permasalahan yang senantiasa dihadapi oleh umat manusia. Peristiwa ini menjadi suatu paradigma bagi kita bahwa diperlukan penderitaan dan pengorbanan fisik dalam upaya mencari kebenaran, metode ini juga dialami oleh para tokoh dan para Nabi sebelumnya, seperti Isa, Musa, dan Nabi Ibrahim AS, yang juga mengasingkan diri dari hiruk pikuk dunia di gua-gua dan di gunung-gunung untuk pembaharuan spiritual. (Akbar S. Ahmed, 2002: 20).

Agama Islam yang disebarakan pertama kali di Makah hingga di Madinah adalah; Islam awal yang mampu mengubah budaya Arab

dari menyembah berhala menjadi menyembah satu Tuhan yaitu Allah SWT. Agama Islam pada masa ini hanya berpegang pada sumber dasar ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta pengamalan yang dicontohkan oleh Nabinya. Pemahaman agama yang menyeluruh dipahamai terangkum dalam konsep Iman, Islam dan Iksan.

Dalam perspektif Al-Qur'an iman adalah pengesaan Allah SWT, yang jernih, murni dan menolak segala bentuk kemusyrikan dan mitologi, artinya Islam dalam sudut keimanan ini dilarang keras mempercayai kekuatan sesuatu kecuali kekuatan Allah SWT, Islam dalam perkembangannya berkaitan erat dengan aturan-aturan formal atau syariat yang hanya bisa dipahami dengan menggunakan kemampuan logika rasional, dan metode ini telah menjadi tradisi pada masa Islam awal. Pada masa Nabi, Islam belum banyak diwarnai oleh peradaban lain, namun mampu merubah dan mewarnai budaya lokal. Nilai agama dalam pola budaya Islam Alquran merupakan nilai dasar, namun ia juga memerlukan nilai rasional, ekonomi, kuasa, solidaritas dan seni (Simuh, 2003: 16). Artinya; dalam Islam soal kebudayaan dan peradaban sangat reflektif dengan budaya yang sudah ada dengan aplikasinya terdapat ajaran ijthihad guna menyesuaikan dengan keadaan, situasi, dan kondisi pada masanya.

Islam adalah sistem total dalam tata kehidupan manusia dan kehadirannya bersifat ganda. Ia berwajah eksklusif, partikularis, primordial, ilmiah, rasional, melepaskan penganutnya dari belenggu kepercayaan naturalis mistis, khurafat dan sebagainya di satu sisi; dan dipenuhi identitas inklusif, universalis, dan mengatasi (*transcendent*). Dengan demikian, dalam agama Islam mengenal dua pendekatan yaitu, pendekatan konflik atau purifikatif dan pendekatan akomodatif-reformatif, kondisional, dan apresiatif sesuai keadaan yang dihadapi. (Zakiyyudin Baidhawiy Dan Mutohharun Jinan, 2003:72). Sistem kepercayaan, kesenian, kesusasteraan, astronomi, mitologi, dan pengetahuan umum, serta kebudayaan Hindu dan Budha ini disebarakan melalui sarana bahasa yaitu bahasa sansekerta (Purwadi, 2006: 19).

Ada beberapa hal yang perlu dibicarakan pada kehidupan budaya Jawa, diantaranya yaitu: rasa, tatanan dan selamatan; dimana ketiga makna ini telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku orang Jawa dalam menentukan langkah pergaulan sehari-hari; Rasa, secara mistik dan praktis, rasa dapat dilukiskan sebagai perasaan dalam "Intuisi" yang merupakan milik setiap orang, sementara orang mempunyai rasa yang lebih halus dibanding orang lain akan mempunyai kepekaan terhadap hal-hal yang tidak diperhatikan atau diketahui orang lain. Oleh karena itu ajaran Jawa penuh dengan simbol-simbol dan ilmu rahasia (*ngelmu*: Bhs.jawa) dengan mengacu pada angan-angan dan renungan. Ajaran-ajaran itu juga terkandung dalam mitologi wayang purwa yang diilhami oleh Mahabharata, dimana kehidupan dunia nampak hanya merupakan pencerminan semata-mata, yaitu suatu bayangan dari kebenaran dan kejadian-kejadian yang lebih tinggi (Niels Mulder, 1996: 24).

Tatanan, bahwa kehidupan manusia harus tunduk pada hukum kosmis, dalam budaya Jawa diartikan hukum pinesti yaitu semua eksistensi harus melewati jalan yang sudah ditetapkan dan bahwa kehidupan merupakan suatu proyek yang tak dapat dielakkan, artinya setiap orang harus ikut serta dalam pembatasan-pembatasan pada nasib tujuan dan kemauan yang sudah ditetapkannya. Menerima berarti bersyukur pada Tuhan, karena ada kepuasan dalam memenuhi apa yang menjadi bagiannya, dengan kesadaran bahwa semuanya sudah ditetapkan, hal ini dengan pengertian bahwa, orang hanya dapat mengetahui hasil dari nasibnya dengan akibat dari perbuatannya, ini juga yang dimaksud seseorang harus berbuat aktif dalam membentuk kehidupannya sendiri guna memenuhi kewajibannya dalam tatanan yang besar. Sedangkan Karna sendiri tahu bahwa ia ditakdirkan untuk mati ditangan Arjuna, namun ia tak bergeming dari pertarungan. Sebagai satria sejati Arjuna haruslah memperjuangkan garis takdirnya tanpa keluh kesah dan ratapan tanpa guna (Benedict R.O.G. Anderson, 2003: 24).

Petangan Jawi sudah ada sejak zaman dahulu yang merupakan catatan leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam primbon. Pada hakekatnya primbon tidak merupakan hal yang mutlak kebenarannya namun juga bagi budaya Jawa patut menjadi perhatian bagi jalan mencapai keselamatan lahir batin tanpa harus mengurangi keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Purwadi, 2006: 14). Fungsi lainnya agar dilindungi dari mara-bahaya dalam dunia yang kacau, sekaligus mempertahankan tatanan kekhasanaan sosial, tetapi kelihatan juga bahwa manusia memainkan suatu peran aktif dalam mempertahankan suatu tatanan ini dan dapat mempengaruhi jalannya proses tersebut, seperti hubungan-hubungan sosial yang teratur, baik merupakan sarana ataupun kondisi untuk memajukan keselamatan itu (Niels Mulder, 1996: 28).

Masyarakat Jawa yang mempunyai budaya dan berbagai hal perilaku atau metode dalam mencapai kesejahteraan dan mencapai keseimbangan yang akrab dengan kekuatan alam, telah diikat melalui penafsiran mistik. Demikian juga budaya Jawa yang dimaksud dalam penelitian itu adalah masyarakat Jawa yang masih memegang mitologi, disadari maupun tidak dengan kesadaran bahwa mitos yang diyakini sebagai budaya Jawa yang harus dilestarikan.

Agama Islam tersebar diseluruh pulau Jawa diiringi dengan mengalirnya kepastakaan Islam, baik dengan gubahan bahasa Jawa maupun yang tersurat dalam bahasa dan hurub arab. Terlebih dengan berdirinya kerajaan Islam Demak di daerah pesisir utara Jawa tengah yang mampu menggantikan kedudukan kerajaan majapahit dengan dukungan dan bantuan guru pesantren atau dengan sebutan para wali pulau Jawa. Jenis kepastakaan Jawa yang isinya mempertemukan ajaran Islam dengan tradisi Jawa disebut primbon, serat suluk, dan wirid (Simuh, 1988: 9).

Sultan Agung mengapa dalam mengubah kalender menyesuainya dengan kalender Hijriyah? Karena mempunyai alasan agar hari-hari raya Islam (Maulid Nabi, Idul fitri dan Idul Adha) yang di rayakan di Keraton Mataram (*grebeg*),

dapat dilakukan pada hari dan tanggal yang tepat sesuai dengan kalender yang ditentukan Hijriyah. Sesuai dengan keinginan sentral kekuasaan semula, maka perhitungan Jawa yang dipakai dalam kalender Saka seperti pranata mangsa, wuku, petungan hari, dan pasaran, serta lain-lainnya tetap dilestarikan dalam kalender Jawa atau Kalender Sultan Agung, sebagaimana *petangan jawi* merupakan sebagian Jawa asli dan sebagian Hindu Budha (Purwadi, 2006: 13).

Dengan demikian telah terjadi penyesuaian sekaligus perkawinan kepercayaan kalender antara hitungan kalender Jawa (Jawa asli dan Hindu-Budha) dengan hitungan kalender hijriyah. Yang pada perkembangan selanjutnya menjadi pegangan bagi masyarakat Jawa, baik yang berkaitan dengan mistik, maupun hitungan-hitungan lain yang terangkum dalam karya seperti; Mujarobat, Bentaljemur, Horoskop Jawa, Tafsir hari, tanggal, arah, mimpi, watak lahir, makna nasib dalam fisik manusia dan sebagainya.

Orang-orang abangan memandang Islam sebagai agama kearab-araban, tentu hal ini membuat mereka tidak menjalankan dengan sepenuh hati karena bagi mereka menyembah senantiasa tidaklah sepenting berbuat baik dan berlaku jujur, juga karena kesucian sejati adalah persoalan kehidupan sejati dan itu kemudian dipahami sebagai masalah batin sehingga sifat pragmatisme dan relativisme ini menyebabkan pemahaman bahwa tempat ibadah bukanlah dimasjid atau gereja akan tetapi didalam hati (Niels Mulder, 2001: 8).

Secara antropologis kepercayaan yang bersifat tradisional ini dapat disaksikan gejala-gejalanya, baik dari sistem kredo (12 syahadat rasul) yang selalu dibacakan pada setiap kebaktian di gereja atau dari tanda-tanda salib yang secara simbolik melambangkan kepercayaan terhadap penyaliban Yesus. Kepercayaan terhadap adanya roh-roh halus atau arwah orang yang meninggal, yang kemudian dapat kembali lagi melakukan reinkarnasi dalam agama Hindu misalnya, dapat disaksikan gejalanya dari tradisi yang berkembang di kalangan mereka.

Tradisi umat Hindu itu juga dapat diamati gejalanya di Indonesia khususnya Jawa, meskipun sudah tidak asli lagi karena proses sinkretisme Budaya. Percampuran antar kebudayaan dan kepercayaan penduduk asli Indonesia termasuk umat Islam didalamnya harus diakui telah terjadi sejak awal masuknya Islam ke Indonesia (Abdullah Ali, 2007: 40). Perbedaan-perbedaan dalam menilai praktek agama itu sudah menjadi bagian kehidupan di Jawa sejak munculnya Islam, karena sebagaimana pada pembahasan terdahulu bahwa pada masa itu kehidupan beragama terimbas oleh pemikiran animistis serta apa yang dinamakan doktrin dan praktek Hindu-Budha yang bergabung menjadi satu menawarkan lahan subur bagi magis, mistisisme, pengagungan jiwa-jiwa yang sakti, pemujaan arwah dan penyembahan tempat-tempat keramat. Dalam budaya Islam Jawa unsur-unsur sufisme dan ajaran budi luhurnya diserap para sastrawan Jawa untuk mengislamkan warisan sastra Hindu, sedangkan Islam pesantren dijadikan wadah untuk pendidikan dan penyebaran agama Islam (Hasan Muarif Ambary, 2001: 232). Dengan adanya sinkretisme dan integrasi keduanya telah melahirkan budaya masyarakat Islam sampai sekarang yang masih dilestarikan seperti, sekatenan, selamatan, kenduri, tahlil, larung sesaji, memandikan pusaka, ziarah kubur dan sebagainya.

Dalam perpaduan aspek Islam dengan alam tradisi lama (zaman Sultan Agung) seperti: pengkeramatan, upacara selamatan, perkawinan, kelahiran, roh leluhur, kematian dan sebagainya, memiliki aspek sosial religius yang sangat efektif dan sulit dihindari oleh masyarakat Islam Jawa, mengapa demikian? Itu pertanyaan yang seharusnya hadir. Karena dalam masyarakat Islam tradisional adat istiadat keagamaan memiliki daya pengikat yang kuat, yaitu apabila meninggalkan tradisi berarti mengancam kelanggengan eksistensi masyarakatnya, sebab Islam harus dihidupkan dalam masyarakat Jawa yang pada umumnya bergulat dengan adat istiadat dan bersendi dengan kepercayaan mitologis (Simuh, 2003: 96).

## E. Penutup

Masyarakat Islam Jawa yang pergi ke dukun (paranormal), karena beberapa alasan: Pertama, masyarakat Islam Jawa yang pada mulanya dikembangkan oleh para priyayi Jawa di lingkungan Islam Mataram merupakan kelanjutan dan toleransi dari warisan budaya Jawa sebelum diislamkan, unsur-unsur Islam Jawa ini masih mempertahankan faham religius mistik, sehingga pemikiran religius mistik ini digunakan dalam berbagai persoalan kehidupan sehari-hari yang meliputi; politik, perjodohan, ekonomi, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga.

Pemahaman seperti ini lebih rasional dan lebih dinamis dalam menyelesaikan persoalan serta dapat memberikan harapan terhadap kerangka tujuannya daripada masyarakat Islam yang hanya memahami sisi rasional Al-Qur'an-Hadits tanpa mistik. Artinya meski orientasi teori rasional agak tinggi, namun semuanya dihubungkan dengan mistik sehingga pemahaman masyarakat ini mengarah pada hal-hal yang bersifat gaib dan mitos-mitos bukan hal yang sifatnya ilmiah (Simuh, 2003: 62).

Dukun/Paranormal dianggap menjadi bagian yang integral dari masyarakat Jawa yang majemuk dimana masyarakat Islam Jawa sebagian terlibat didalamnya baik yang Islam santri tradisional maupun Islam pesantren modern. Walaupun dalam beberapa kasus paranormal merupakan sosok yang dicaci masyarakat karena dianggap sesat dan membodohi, tapi disisi lain paranormal justru dijadikan tempat mencari petunjuk disaat masyarakat Islam Jawa tertentu mengalami kebingungan dan kebuntuan karena tidak dapat menemukan jawaban dalam teori-teori ini maupun analisis paradigma keahliannya. Fenomena ini tentu ada suatu hal yang paling menonjol mengenai kepentingan masyarakat Islam Jawa dalam kerangka budayanya yang dimintakan penyelesaian kasusnya terhadap paranormal baik meliputi: penyakit, kesulitan ekonomi, karier dan persoalan rumah tangga atau jodoh (Martin Van Bruinissen, 1998:20).

Walaupun demikian dalam kontekstual masyarakat Jawa yang berkaitan paranormal, tidak diakui secara ilmiah terutama dalam

bidang pengobatan dan kesehatan resmi dalam pemerintahan. Adanya mitologi pada ilmu gaib ini sangat rentan budaya masyarakat Islam untuk mendatangi paranormal dalam metode menghadapi setiap problemnya (Simuh, 2003:112). Namun, dukun/paranormal merupakan bagian dari budaya Jawa telah terdapat fenomena masyarakat Islam santri modern yang mendatangi paranormal menunjukkan masih adanya sikap dan sisa-sisa Islam kejawen dan Islam pesantren tradisional yang belum pupus.

Fenomena varian dalam perkembangan pola budaya masyarakat Islam Jawa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor perbedaan pemahaman terhadap teks, ajaran dasar Islam, latar belakang pemikiran, pendidikan, kepentingan politik, ekonomi dan berbagai faktor lain termasuk perubahan sosial akibat budaya dari luar. Relevansinya budaya masyarakat Islam Jawa dengan mitos dimasa lalu yang beberapa diantaranya masih berakar padamasa sekarang, ada asumsi yang mengatakan bahwa terdapat kaitan erat antara tingkat pendidikan seseorang atau kelompok dengan tingkatan mitos yang dipercayainya (dianutnya), semakin tinggi tingkat pendidikan semakin kecil dan rendah mitos yang dianutnya.

\*\*\*

## Daftar Pustaka

- A. Black James dan Dean J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, PT. REFIKA ADITAMA Anggota IKAPI, Bandung: 2001.
- Akbar S. Ahmed, *Rekonstruksi Sejarah Islam (Ditengah Pluralitas Agama Dan Peradaban)*, terj Amru NST, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta: 2002.
- Abdurrahmat Fathoni, *Antropologi Sosial Budaya, (suatu pengantar)*, PT Rineka Cipta, Jakarta: 2006.
- Abdullah, Irwan, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2006.

- Abdullah, Syamsuddin, *Agama Dan Masyarakat Pendekatan Sosiologi Agama*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1997.
- Alwi Shihab, *Islam Sufistik, (Islam Pertama Dan Pengaruhnya Hingga Kini Di Indonesia)*, Mizan Media Utama, Bandung: 2001.
- Astrid S. Susanto, *Sosiologi Pembangunan*, Bina Cipta Anggota IKAPI, Jakarta: 1995.
- Baidhaw, Zakiyuddin dan Jinan, Mutohharun, *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*, Pusat Studi Dan Budaya Sosial UNMUH Surakarta: 2003
- Bakker, S.J, J.W.M, *Agama Asli Indonesia*, Yogyakarta: 1976
- Bangunjiwo, Ki Juru, *Misteri Pusaka-Pusaka Soeharto*, Galangpress (IKAPI), Yogyakarta: 2007.
- Benedict R.O'G, Anderson, *Mitologi Dan Toleransi Orang Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta: 2003.
- Berger, Peter, L, *Langit Suci, (asli: The Sacred Canopy, alih bahasa: Hartono), LP3ES, Jakarta: 1991.*
- Burhanuddin, Agus, *Antropologi Agama Sebuah Pengantar*, AK Group, Yogyakarta: 2000.
- Chodjim, Ahmad, *Mistik Dan Makrifat Sunan Kalijaga*, PT Serambi Ilmu Semesta, 2007, 302.
- David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Landung Simatupang, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 2000.
- De Graaf H.j. Dan TH. Pigeaud, *Kerajaan Islam pertama Di Jawa (tinjauan sejarah politik abad XV dan XVI)*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta Selatan: 2003.
- , *Puncak Kekuasaan Mataram (Politik Ekspansi Sultan Agung)*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: 2002.
- Djam'annuri, *Agama-Agama di Dunia*, IAIN Suka Press, Yogyakarta: 1988.
- Djam'annuri, *Studi agama-agama sejarah dan pemikiran*, Pustaka Rihlah, Yogyakarta: 2003.
- Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang, Gramedia Anggota IKAPI, Jakarta: 1988.
- Emile Durkheim, *Sejarah Agama*, terj. Inyik Ridwan Muzir, IRCiSoD, Yogyakarta, 2003.
- Elizabeth, K Nottingham, *Agama Dan Masyarakat*, Rajawali, Jakarta: 1984.
- Endraswara, Suwardi, *Falsafah Hidup Jawa*, Penerbit Cakrawala, Yogyakarta: 2006.
- Ensiklopedi Mini, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta: 1996.
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, Priyayi dalam masyarakat Jawa*, terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jawa: 1981)
- , *Kebudayaan Dan Agama*, Kanisius Anggota IKAPI, Yogyakarta: 1992.
- Gibbons, Michael T, *Tafsir Politiktelaah hermeneutic wacana sosial- politik kontemporer*) Terj. Ali Noer Zaman, Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2002.
- Hadikusuma, Hilman, *Antropologi Agama (bagian I)*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung: 1993.
- I Made Weni, *Fungsi Sabung Ayam Dalam Kehidupan Masyarakat Hindu Di Bali*, Penelitian Disertasi Unair Surabaya: 1999.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam, (studi kritis dan refleksi histories)*, Titian Ilahi Press, Yogyakarta: 2003.
- Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama*, terj. Djam'annuri (Rajawali Press, Jakarta: 1995.
- John Sturrock, *Strukturalisme- Post Strukturalisme (dari levi-strauss sampai derrida)*, Jawa Pos Press, Surabaya, 2004.
- James P. Spradley, *Metode Etnografi*, PT Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta: 1997.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Universitas, Jakarta: 1964.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Mandar Maju, Bandung: 1990.
- Mantja, W., *Etnografi*, Winneka Media, Malang: 2003
- Maziyah, Siti, *Kontroversi Serat Gatholoco (Perdebatan Teologis Penganut Kejawen Dengan Paham Puritan)*, Wrtta Pustaka, Yogyakarta: 2005.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung: 2004.
- Morris, Brian, *Antropologi Agama, (kritik teori-teori agama kontemporer)*, AK Group, Yogyakarta, 2003.

Muarif Ambary, Hasan, *Menemukan Peradaban (jejak arkeologis dan histories Islam Indonesia)*, PT Logos Wacana Ilmu, Ciputat Jakarta: 2001.

Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif (paradigma baru Ilmukomunikasi dan ilmu sosial lainnya)*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung: 2001.

Mulder, Niels, *Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Yogyakarta: 1996.

-----, *Mistisisme Jawa (Ideologi Di Indonesia)*, LkiS Jl. Parangtritis Yogyakarta: 2007.

Martin Van Bruinessen, *Rakyat Kecil, Islam dan Politik*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta: 1998.

Nasir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta 1988.

-----, *Mistisisme Jawa (Ideology di Indonesia)*, LKiS Yogyakarta: 2001.

Nourouzzaman Shiddiqie, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta: 1996.

Pamungkas, Ragil, *Lelaku Dan Tirakat (Cara Orang Jawa Menggapai Kesempurnaan Hidup)*, NARASI, Yogyakarta: 2006.

Parson, Talcot, *Esei-Esei Sosiologi*, Aksara Persada Press, Jakarta: 1985.

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenda Media, Jakarta, 2005.

Purwadi, *Filsafat Jawa (ajaran hidup yang berdasarkannilai kebijakan tradisional)*, Panji Pustaka, Yogyakarta: 2006.

-----, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Bina Media, Yogyakarta: 2005

-----, *Horoskop Jawa*, Media Abadi, Yogyakarta: 2006.

-----, *Petungan Jawa*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta: 2006.

Purwadi, *Dukun Jawa*, Media Abadi, Yogyakarta: 2004.

-----, *Hidup, Cinta Dan Kematian Ronggowarsito*, PION HARAPAN, Yogyakarta: 2004.

Qassim Mathar, Moch (pengantar), *Sejarah, Teologi Dan Etika Agama-Agama*, Dian Interfidei, Yogyakarta: 2003.

Rosyadi, Khoirul, *Mistik Politik Gusdur*, Jendela Jl. Gejayan Yogyakarta: 2004.

Ruslani, *Wacana Spiritualitas, (timur dan barat)*, Penerbit Qalam, Yogyakarta: 2000.

-----, *Tabir Mistik (Alam Gaib dan Perdukunan Terang Sains dan Agama)* pengantar Damardjati Supajar, CV Qalam, Yogyakarta: 2003.

Simuh, *Islam Dan Pergumulan Budaya Jawa*, Teraju, Jakarta Selatan: 2003.

-----, *Mistik Islam Kejawen, (Raden Ngabehi Ronggowarsito)* Penerbit UI Press, Jakarta: 1998.

Siti Woerjan Soemadiyah Noeradyo, *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, Soemodidjojo Mahadewa, CV Buana Raya, Yogyakarta: 1994.

Strauss-ClaudiLevi, *Mitos dan Makna Membongkar Kode-Kode Budaya*, CV Langit Aksara, Yogyakarta: 2005.

Suyono, Capt. R.P., *Dunia Mistik Orang Jawa (Roh, Ritual, BendaMagis)*, LkiS Pelangi Aksara, Jl. Parangtritis Yogyakarta, 2007.

Sujamto, *Reorientasi Dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Dahara Prize, Semarang: 1992.

Sadi Hutomo, Suripan, *Sinkretisme Jawa Islam*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta: 2001.

Schimmel, *The Mytical Dimensions Of Islam*, Chapel Hill: University Of North Carolina Press: 1975.

Syam, Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta: 2007.

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum Akal Dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung: 2002.

Thomas F.O'Dea, *Sosiologi Agama*, terj. Yasogama, Rajawali, Jakarta: 1985.

Tim Penyusun Kamus Pusat Penelitian Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta: 1994.

Tim Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu (sebagai dasar pengembangan ilmu pengetahuan)*, Liberty, Yogyakarta: 2002.

Walters, J. Donald, *Crises In Modern Thought (Menyelami Kemajuan Ilmu Pengetahuan Dalam Lingkup Filsafat Dan Hukum Kodrat)*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta: 2003

Woodward, Mark R. *Islam Jawa (Kesalehan Normatif Versus Kebatinan)*, LkiS, Yogyakarta:2004.

Y. Argo Twikromo, *Ratu Kidul*, Yayasan Bintang Budaya, Yogyakarta: 2000.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta: 1975.

Zaehner. R.C., *Mistisisme Hindu Muslim*, LkiS Yogyakarta: 2004.